

## **PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA DENGAN MENERAPKAN METODE CURAH GAGASAN (*BRAINSTORMING*)**

*Oleh:*

**Syamhari, S.Pd., M.Pd.**

*(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)*

### **Abstract**

Speaking skill is one of four language skills include listening, reading, and writing. Speaking is very important for the existence of socio and culture. Brainstorming method is one method that is used to arrange idea by revealing many ideas from the topic given. It is also used both before speaking or at the time of speaking. Brainstorming method can be done in group or individual. If it is in group, someone has to become a minute notes and has to write down the ideas revealed. On this case, students do not need to worry about the grammar, spelling, and so forth, even about the truth of members' explanation. The implementation of brainstorming method in improving speaking skill has main advantage through process. The learning process by implementing brainstorming method can support students to think actively, to reveals idea, and stimulate students to express their ideas.

Kata kunci: Speaking ,skill, brain storming

### **I. Pendahuluan**

Bahasa merupakan alat yang paling penting dalam berkomunikasi. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dapat dilihat dari setiap aktivitas manusia yang selalu menggunakan bahasa sebagai wahana pokok. Pada proses komunikasi itu ada empat keterampilan yang berbeda. Namun saling berhubungan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek itu perlu mendapat perhatian sepenuhnya di dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, kemampuan berpikir, dan bernalar serta daya intelektual seseorang. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pada dasarnya bertujuan membekali peserta didik kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis. Kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara lisan yang dimaksudkan tersebut adalah

kemampuan mengungkapkan ide dengan cara lisan. Bahasa berperan penting dalam proses pembelajaran peserta didik.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang ingin dikembangkan penulis adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan proses pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber lain.

Setiap dosen bahasa dan sastra Indonesia pada berbagai jenjang pendidikan mengharapkan mahasiswanya terampil berbicara sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya secara lisan sehingga dapat berkomunikasi dalam berbagai konteks secara efisien dan efektif.

Pada tingkat mahasiswa saat ini, khususnya semester awal, masalah yang dril dalam praktik pembelajaran di kelas adalah berbicara merupakan bagian yang perlu dicarikan metode yang tepat untuk dipecahkan sehingga tidak lagi menjadi masalah dalam pembelajaran. Masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan dalam situasi formal di kelas. Ketika dosen menyampaikan pertanyaan, terkadang ada situasi yang tak seorang pun mahasiswa yang memiliki keberanian untuk menjawab. Demikian juga, ketika mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide dan pertanyaan setelah dosen selesai menjelaskan materinya.

Kemampuan berbicara setiap orang sangat bervariasi. Ada yang mampu berbicara dengan lancar, tetapi penyajian topik pembicaraannya kurang menarik sehingga menimbulkan kebosanan bagi penyimak. Ada pula, pembicara yang hanya menyajikan topik biasa-biasa saja, tetapi justru menarik karena disajikan dengan gaya dan cara yang tepat. Penyajian topik yang menarik dengan gaya dan cara yang menarik pula didukung oleh penyajian metode atau strategi pembelajaran yang tepat di dalam pembelajaran berbicara. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran berbicara yang tepat sangat diharapkan sebagai sebuah alternatif. Dosen memang sudah menggunakan metode diskusi kelompok yang diharapkan dapat melatih mahasiswa dalam bekerja sama dan berkomunikasi secara lisan. Meskipun demikian, masih tampak dua kelemahan yang cukup mendasar, yaitu mahasiswa belum terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok dan mahasiswa belum mampu mengemukakan pendapat dan memberikan tanggapan terhadap pendapat teman sekelasnya.

Mencermati kondisi tersebut, dosen harus bertindak cepat dengan mengupayakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan karakter mahasiswa. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran bahasa Indonesia

sesuai dengan kurikulum, yaitu mahasiswa diharapkan mampu berbicara secara efektif dan efisien untuk mengungkapkan gagasan, pendapat, kritikan, perasaan, dalam berbagai bentuk kepada berbagai mitra bicara sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan (Depdiknas, 2006: 4).

Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa, melalui menyimak, membaca, dan menulis. Berbicara sangat penting bagi ekstensi sosial dan budaya mahasiswa. Mahasiswa yang terampil berbicara akan mampu merealisasikan budaya santun dalam berkomunikasi dengan lawan tuturnya, oleh karena itu, keterampilan berbicara harus dikuasai oleh setiap manusia yang diawali dari pembelajaran di sekolah atau dikampus sebagai pendidikan formal. Penguasaan teori berbicara bukanlah menjadi tujuan utama dalam pembelajaran berbicara. Hal yang terpenting dalam pembelajaran berbicara adalah mahasiswa mampu berbicara sesuai dengan konteks.

Dalam pembelajaran berbicara harus memfokuskan pada aspek penggunaan bahasa, bukan pada aturan pemakaiannya (Said, 2008: 17). Dari kutipan tersebut, pembelajaran berbicara di kelas semestinya diarahkan untuk membentuk kepribadian anak yang terampil berkomunikasi secara lisan, seperti mampu mengemukakan pendapat, bercerita, berdialog, dan bahkan berpidato. Bila dikaitkan dengan pembelajaran berbicara, tentu ada masalah dalam hal ini yang menyebabkan kemampuan berbicara mahasiswa masih rendah. Praktik pembelajaran yang kurang efektif dan kurang disenangi mahasiswa menjadi penyebabnya.

Pencapaian tujuan tersebut dapat terwujud apabila dosen kreatif dan inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang diharapkan dapat membantu mahasiswa terampil berbicara adalah strategi pembelajaran *Brainstorming* (curah gagasan). Curah gagasan, yaitu strategi pembelajaran yang menuntut mahasiswa berbicara dengan mengembangkan ide-ide dan pikirannya. Keharusan mahasiswa berbicara karena harus memperlihatkan kemampuan dan kompetensinya dalam menyampaikan ide, gagasan dalam menyampaikan pesannya.

## II. Pembahasan

### A. Hakikat Pembelajaran Berbicara

Keterampilan pembicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak (Tarigan, 1983: 12).

Berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan yang dilakukan secara lisan. Rofiuddin dan Zuhdi (1998: 13) mengatakan bahwa berbicara merupakan keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan.

Berbicara sebagai salah satu unsur keterampilan berbahasa sering dianggap sebagai suatu kegiatan yang berdiri sendiri. Hal ini dibuktikan dari kegiatan pengajaran berbicara yang selama ini dilakukan. Dalam praktiknya,

pengajaran berbicara dilakukan dengan menyuruh mahasiswa berdiri di depan kelas untuk berbicara, misalnya bercerita atau berpidato. Mahasiswa yang lain diminta mendengarkan dan tidak mengganggu. Akibatnya, pengajaran berbicara di sekolah-sekolah itu kurang menarik. Mahasiswa yang mendapat giliran merasa tertekan sebab di samping mahasiswa itu harus mempersiapkan bahan seringkali dosen melontarkan kritik yang berlebih-lebihan. Sementara itu, mahasiswa yang lain merasa kurang terikat pada kegiatan itu kecuali ketika mendapatkan giliran.

Berbicara merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik. Pada saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar dalam kelancaran berbicara, seperti stabilitas emosi sangat mendukung. Berbicara tidak lepas dari faktor neurologis yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara.

Dalam pembelajaran di kelas, seluruh mahasiswa diharapkan terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara, hendaklah selalu diingat bahwa hakikatnya berbicara itu berhubungan dengan kegiatan berbicara yang lain seperti menyimak, membaca, dan menulis dan pokok pembicaraan. Dengan demikian, sebaiknya pengajaran berbicara memperhatikan komunikasi dua arah dan fungsional. Tugas pengajar adalah mengembangkan pengajaran berbicara agar aktivitas kelas dinamis, hidup dan diminati oleh anak sehingga benar-benar dirasakan sebagai sesuatu kebutuhan untuk mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Untuk mencapai hal itu, dalam pembelajaran berbicara harus diperhatikan beberapa faktor, misalnya pembicara, pendengar, dan pokok pembicaraan.

Sejalan dengan tersebut, Rofiuddin dan Zuhdi (1998: 14) mengemukakan beberapa prinsip pembelajaran berbicara sebagai berikut:

1. Berbicara bercirikan oleh pertemuan antara dua orang atau lebih yang melangsungkan komunikasi secara lisan, ada pembicara dan ada penyimak.
2. Ada banyak tipe dalam komunikasi lisan antara pembicara dan penyimak, mulai dari orang berbincang-bincang sampai ke pertemuan umum di lapangan.
3. Pembelajaran berbicara tidak dapat mencakup semua variasi atau tipe pertemuan lisan itu.
4. Pembelajaran berbicara harus bersifat fungsional.

Prinsip pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik apabila dosen memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar berbicara, sebagai berikut:

1. Bahan yang dipilih harus memiliki nilai tambah, (1) memperkenalkan gagasan baru, (2) mengandung informasi yang belum diketahui mahasiswa, (3) membantu mahasiswa memahami cara berpikir orang lain, dan (4) mendorong mahasiswa untuk membaca tanpa disuruh.
2. Meningkatkan kecerdasan mahasiswa.
3. Memperluas kosakata yang dapat dikuasai mahasiswa dalam jumlah yang memadai.

4. Bahan bacaan memberikan kemungkinan kepada dosen untuk mengajukan pertanyaan, yakni (1) membuat gambar, (2) mengolah kembali informasi dalam teks, (3) melakukan permainan peran, percakapan.
5. Saduran sesuai dengan tingkat keterampilan mahasiswa.
6. Karangan dosen yang terdiri atas, (1) sesuai dengan tujuan pendidikan, (2) sesuai dengan jiwa Pancasila, (3) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (4) sesuai dengan tema, dan (5) tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku.

## B. Faktor-faktor Kebahasaan sebagai Penunjang Keefektifan Berbicara

### 1. Ketepatan pengucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang digunakan tidak selalu sama. Setiap orang mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok, dan menyimpang, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

Setiap penutur tentu sangat dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Misalnya, pengucapan *kan* untuk akhiran *-kan* yang kurang tepat, *memasukkan*. Memang kita belum memiliki lafal baku, namun sebaiknya ucapan kita jangan terlalu diwarnai oleh bahasa daerah, sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita dengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat atau cacat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga dapat mengalihkan perhatian pendengar, mengganggu komunikasi, atau pemakainya dianggap aneh.

### 2. Ketepatan intonasi

Tekanan suara biasanya jatuh pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, kemudian ditempatkan pada suku kata pertama. Misalnya kata *peyanggah*, *pemberani*, *kesempatan*, diberi tekanan pada *pe-*, *pem-*, *ke-*, tentu kedengarannya janggal. Dalam hal ini perhatian pendengar dapat beralih kepada cara berbicara pembicara, sehingga pokok pembicaraan atau pesan yang disampaikan kurang diperhatikan. Akibatnya keefektifan komunikasi tentu terganggu.

Kesesuaian intonasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara dan merupakan faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan intonasi yang sesuai dengan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan berbicara berkurang.

### 3. Pilihan kata (Diksi)

Pilihan kata (diksi) hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan sudah dikenal oleh pendengar. Misalnya, kata-kata populer tentu akan lebih efektif daripada kata-kata yang muluk-muluk dan kata-kata yang berasal dari bahasa asing. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun menghambat kelancaran komunikasi. Pilihan kata itu tentu harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan dan dengan siapa kita berbicara (pendengar). Pendengar lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya, dalam arti yang betul-betul menjadi miliknya, baik sebagai perorangan maupun sebagai pembicara.

#### 4. Kelancaran

Seorang pembicara yang lancar berbicara memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali kita dengar pembicara berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu penangkapan pendengar, misalnya menyelipkan bunyi ee, oo, aa, dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraannya.

#### C. Berbicara sebagai Seni dan Ilmu

Wilayah “berbicara” biasanya dibagi menjadi dua bidang umum, yaitu:

1. Berbicara terapan atau berbicara fungsional (*the speech arts*);
2. Pengetahuan dasar berbicara (*the speech sciences*).

Dengan perkataan lain, berbicara dapat ditinjau sebagai *seni* dan juga sebagai *ilmu*. Kalau kita memandang berbicara sebagai seni maka penekanan diletakkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, dan butir-butir yang mendapat perhatian, antara lain:

1. berbicara di muka umum;
2. semantik: pemahaman makna kata;
  - a. diskusi kelompok;
  - b. argumentasi;
  - c. debat;
  - d. prosedur parlementer;
  - e. penafsiran lisan;
  - f. seni drama;
  - g. berbicara melalui udara.

Kalau kita memandang berbicara sebagai ilmu, maka hal-hal yang perlu ditelaah, antara lain sebagai berikut:

1. Mekanisme bicara dan mendengar.
2. Latihan dasar bagi ajaran dan suara.
3. Bunyi-bunyi bahasa.
4. Bunyi-bunyi dalam rangkaian ujaran.

5. Vowel-vowel.
6. Diftong-diftong.
7. Konsonan-konsonan.
8. Patologi ujaran.

Pengetahuan mengenai ilmu atau teori berbicara akan sangat bermanfaat dalam menunjang kemahiran serta keberhasilan seni atau praktek berbicara. Itulah sebabnya maka diperlukan pendidikan berbicara (*speech education*).

Konsep-konsep dasar yang mendasari pendidikan berbicara dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. hal-hal yang berkenaan dengan hakekat atau sifat dasar ujaran;
2. hal-hal yang menyatakan proses-proses intelektual. yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan baik;
3. hal-hal yang memudahkan seseorang untuk mencapai keterampilan-keterampilan berbicara.

Agar kita dapat memahami sifat dasar ujaran maka, adalah perlu mengingatnya serta memperlakukannya sebagai suatu tipe perilaku manusia yang mengandung implikasi-implikasi sosial, ekonomi, dan kultural dalam kehidupan setiap pribadi. Selain itu, menyadari bahwa bahasa atau ujaran merupakan suatu kegiatan yang rumit di mana hubungan-hubungan antara pembicara dan pemirsa mungkin sangat dipengaruhi oleh gagasan-gagasan sang pembicara dan nada emosional berikut caranya mengekspresikan ide-ide tersebut. Kiranya juga perlu untuk memimpikan bahwa ujaran sebagai suatu sarana komunikasi semesta yang tersebar luas beserta implikasi-implikasi masyarakatnya.

Suatu analisis mengenai proses-proses intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara menunjukkan perlunya pengaturan bahan bagi penampilan lisan perlunya penganalisisan pemirsa, penyesuaian ide-ide dan susunannya bagi para pendengar; perlunya penggunaan ekspresi yang jelas dan efektif bagi komunikasi dengan kelompok yang khusus itu; dan juga perlunya belajar menyimak dengan seksama dan penuh perhatian. Mulgrave (dalam Tarigan, 2008: 22).

Uraian dalam buku kecil ini memberi penekanan pada bidang berbicara terapan atau pada seni berbicara.

#### D. Evaluasi Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan suatu kemampuan kompleks yang melibatkan beberapa faktor, yaitu kesiapan belajar, kesiapan berpikir, kesiapan mempraktikkan, motivasi, dan bimbingan. Apabila salah satu faktor tidak dapat dikuasai dengan baik, akan terjadi kelambatan dan mutu bicara akan menurun (Hastuti, dkk., 1985: 12). Semakin tinggi kemampuan seseorang menguasai kelima unsur itu, semakin baik pula penampilan dan penguasaan berbicaranya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan seseorang untuk menguasai kelima unsur itu, semakin rendah pula penguasaan berbicaranya. Akan tetapi, sangat sulit untuk menilai faktor-faktor itu karena sulit diukur.

Berdasarkan fakta bahwa kegiatan berbicara cenderung dapat diamati dalam konteks nyata saat mahasiswa berbicara, maka dalam kegiatan berbicara dapat dikembangkan penilaian kinerja yang bertujuan menguji kemampuan mahasiswa dalam mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya (*apa yang mereka ketahui dan dapat mereka lakukan*) pada berbagai situasi nyata dan konteks tertentu (Johnson and Johnson, 2004: 12).

Penilaian kinerja mempunyai dua karakteristik dasar yaitu (1) mahasiswa diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasi suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas (perbuatan), misalnya berpidato, (2) produk dari penilaian kinerja lebih penting daripada *kinerja performancenya*.

Penilaian mengenai apakah yang akan dinilai itu produk atau kinerjanya akan sangat bergantung pada karakteristik domain yang diukur. Dalam bidang sastra, misalnya *acting* dan menari, kinerja dan produknya sama penting.

Penilaian mengenai kemampuan kinerja dapat juga dilakukan dengan menggunakan skala penilaian (*rating scale*). Walaupun cara ini serupa dengan *checklist*, tetapi skala penilaian memungkinkan penilai menilai kemampuan peserta didik secara kontinum tidak lagi dengan model dikotomi. Dengan kata lain, kedua cara ini sama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan keterampilan atau kemampuan kerja yang hendak diukur: *checklist* hanya memberikan dua katagori penilaian, sedangkan skala penilaian memberikan lebih dari dua kategori penilaian. Paling tidak ada tiga jenis skala penilaian, yaitu: (1) *numerical rating scale*, (2) *graphic rating scale*, dan (3) *descriptive rating scale*. Selain itu, alat penilaian dalam berbicara dapat berwujud penilaian yang terdiri atas komponen-komponen tekanan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan pemahaman. Penilaian ini adalah deskripsi masing-masing komponen (Nurgiyantoro, 2005: 156).

#### 1. Tekanan

- a. Ucapan sering tak dapat dipahami.
- b. Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang.
- c. Pengaruh ucapan asing (daerah) yang mengganggu dan menimbulkan salah ucap yang dapat menyebabkan kesalahpahaman.
- d. Pengaruh ucapan asing (daerah) dan kesalahan ucapan yang tidak menyebabkan kesalahpahaman.
- e. Tidak ada salah ucap yang menolak, mendekati ucapan standar
- f. Ucapan sudah standar.

#### 2. Tata bahasa

- a. Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat.
- b. Ada kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi.

- c. Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi.
  - d. Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi.
  - e. Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola.
  - f. Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan wawancara.
3. Kosakata
- a. Penggunaan kosakata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun.
  - b. Penguasaan kosakata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluar).
  - c. Pemilihan kosakata sering tidak tepat dan keterbatasan penggunaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional.
  - d. Penggunaan kosakata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosakata umum terasa berlebihan.
  - e. Penggunaan kosakata teknis lebih luas dan cermat, kosakata umum tepat digunakan sesuai dengan situasi sosial.
  - f. Penggunaan kosakata teknis dan umum terkesan luas dan tepat sekali.
4. Kelancaran
- a. Pembicaraan selalu berhenti dan terputus-putus.
  - b. Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajeg kecuali untuk kalimat pendek dan rutin.
  - c. Pembicaraan sering nampak ragu, kalimat tidak lengkap.
  - d. Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokan kata kadang-kadang tidak tepat.
  - e. Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang tepat pelapalannya.
  - f. Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus.
5. Pemahaman
- a. Memahami sedikit isi percakapan yang paling sederhana.
  - b. Memahami dengan lambat percakapan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan.
  - c. Memahami percakapan sederhana dengan baik, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan.
  - d. Memahami percakapan normal dengan lebih baik, kadang-kadang masih perlu pengulangan dan penjelasan.
  - e. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal.
  - f. Memahami segala sesuatu dalam percakapan normal.

Untuk menjadi pembicara yang baik, seorang pembicara harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan dan memperlihatkan keberaniannya. Selain itu, pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Agar kegiatan berbicara menjadi efektif, seorang pembicara harus memerhatikan aspek-aspek berbicara yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan

#### 1. Aspek Kebahasaan

Aspek kebahasaan yang menunjang keterampilan berbicara dapat diuraikan berikut ini.

##### a. Lafal

Menurut Arsyad dan Mukti (1988: 44), secara resmi lafal standar bahasa Indonesia belum ada. Namun, dalam Seminar Bahasa Indonesia tahun 1968, Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975, dan beberapa karangan, secara tidak langsung tampak kecenderungan mengenai kehadiran lafal yang dapat dijadikan lafal standar bahasa Indonesia. Lafal yang demikian itu dirumuskan sebagai lafal yang tidak memperlihatkan ciri-ciri lafal bahasa daerah.

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Setiap pembicara mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang dipakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu tidak terlalu mencolok, sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu. Misalnya, pembicara menambahkan bunyi-bunyi tertentu di belakang suku kata atau di belakang kata, seperti kata “hujan” diucapkan “hujang”, kata “minum” diucapkan “minung”. Tambahan bunyi seperti itu dapat mengalihkan perhatian pendengar, sehingga mengurangi keefektifan berbicara. Demikian juga halnya dengan pengucapan tiap suku kata. Tidak jarang kita mendengar orang mengucapkan kata-kata yang tidak jelas suku katanya.

Pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan, kurang menyenangkan, atau kurang menarik sehingga terlalu menarik perhatian, mengganggu komunikasi, atau pemakaiannya dianggap aneh.

##### b. Diksi (Pilihan Kata)

Pada waktu kita berbicara dengan orang lain, berpidato, mengajar, menulis surat, atau menulis karangan ilmiah, pilihan kata yang tepat sangat diperlukan. Jika hal itu tidak kita lakukan, orang lain akan menganggap kita tidak sopan, karangan atau pembicaraan kurang berbobot, ataupun kurang bernilai.

Berbicara dapat dianggap kurang bermutu jika pilihan katanya kurang cermat walaupun organisasi penyajiannya baik, cermat, susunan kata dalam kalimat teratur, dan gaya bahasanya baik. Depdiknas (2003:75) menyatakan, “Kekurangtepatan dalam pemilihan kata dapat berakibat pada penilaian oleh pendengar atau pembaca bahwa pembicara atau penulis kurang mampu menggunakan kosakata bahasanya.” Kekurangmampuan itu kemungkinan besar disebabkan oleh kurang luasnya penguasaan kosakata dan makna kata penutur atau penulis. Semakin sedikit penguasaan kosakata seseorang akan semakin sempit ruang lingkup pilihan katanya. Yang terpenting dalam hal ini

adalah bagaimana seseorang mampu menggunakan kata-kata secara cermat dan tepat sesuai dengan tujuan dan keperluannya.

Pilihan kata adalah mutu dan kelengkapan kata yang dikuasai seseorang sehingga ia mampu menggunakan secara tepat dan cermat berbagai perbedaan dan persamaan makna kata sesuai dengan tujuan dan gagasan yang akan disampaikan, serta kemampuan untuk memperoleh bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki pembaca dan pendengar.

Kridalaksana (2001: 111) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang-mengarang. Lebih lanjut, Keraf (1995: 56) menyatakan bahwa diksi adalah: (1) kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, cara membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, (2) kemampuan membedakan secara tepat nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang serasi (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, dan (3) pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Pendengar lebih tertarik dan senang mendengarkan kalau pembicara berbicara dengan jelas dalam bahasa yang dikuasainya. Selain itu, pilihan kata juga harus disesuaikan dengan pokok pembicaraan. Seorang pembicara atau penulis akan memilih kata yang terbaik untuk mengungkapkan pesan yang akan disampaikannya. Dengan demikian, kalimat yang dibentuknya menjadi efektif.

Pilihan kata yang terbaik adalah kata-kata yang memenuhi syarat: (1) tepat (mengungkapkan gagasan secara cermat), (2) benar (sesuai dengan kaidah kebahasaan), dan (3) lazim pemakaiannya. Oleh karena itu, dalam berbicara pilihan kata harus jelas maksudnya dan mudah dimengerti oleh pendengar, serta disesuaikan dengan pokok pembicaraan.

### c. Keefektifan Kalimat

Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Susunan penuturan kalimat efektif sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Arsyad dan Mukti (1991:34) mengemukakan bahwa kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri keutuhan, perpautan, pemusatan perhatian, dan kehematan. Ciri keutuhan akan terlihat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang padu dari sebuah kalimat. Perpautan, bertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dan kata, frase dan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan itu harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian pada bagian yang terpenting dalam kalimat dapat dicapai dengan menempatkan bagian tersebut pada awal atau pada akhir kalimat, sehingga bagian ini mendapat tekanan waktu berbicara. Selain itu, kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata, sehingga tidak ada kata-kata yang mubazir artinya tidak berfungsi sehingga harus dibuang.

Sebuah kalimat yang efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Syarat kalimat efektif: (1) kejelasan gagasan kalimat, (2) kepaduan unsur kalimat, (3)

kecermatan pembentukannya, dan (4) kevariasian penyusunannya (Endah, 2001: 21).

Syarat kejelasan gagasan kalimat berkaitan dengan kegramatikalannya kalimat. Syarat kepaduan unsur kalimat menyangkut penataan unsur kalimat. Syarat kecermatan berhubungan dengan pilihan kata, pembentukan kata atau frase, dan penalaran yang logis. Syarat kevariasian berurusan dengan upaya menghasilkan daya informasi yang baik dan tidak membosankan. Ketiga syarat pertama menyangkut pembentukan kalimat secara mandiri, sedangkan syarat yang keempat telah menyangkut pembentukan kalimat dalam hubungannya dengan kalimat lain.

Kalimat dikatakan efektif jika mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan tergambar lengkap dalam pikiran pendengar persis seperti sesuatu yang dimaksud oleh pembicara. Di samping itu, seorang pembicara harus mengetahui pendengarnya dan menyesuaikan gaya kalimatnya dengan pendengarnya, dengan memperhatikan ciri kalimat efektif yaitu: (1) kesatuan (*unity*), (2) kehematan (*economy*), (3) penekanan (*emphasis*), dan (4) kevariasian (*variety*) (Endah, 2001: 21).

## 2. Aspek Nonkebahasaan

Selain aspek kebahasaan, keterampilan berbicara juga didukung oleh aspek nonkebahasaan. Bahkan dalam pembicaraan formal, aspek nonkebahasaan sangat memengaruhi keterampilan berbicara. Dalam proses belajar mengajar berbicara, aspek nonkebahasaan juga perlu diperhatikan. Aspek nonkebahasaan yang dimaksud adalah fluensi (kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan) dalam berbicara.

Demikian halnya, Arsyad dan Mukti (1991:34) mengungkapkan bahwa pembicara yang lancar berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Seringkali ada pembicara yang berbicara terputus-putus, bahkan antara bagian-bagian yang terputus itu diselipkan bunyi-bunyi tertentu yang sangat mengganggu pendengar, misalnya bunyi "ee", "oo", dan sebagainya. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara juga menyulitkan pendengar menangkap pokok pembicaraan.

Aspek keterampilan berbicara yang menjadi fokus dalam penelitian ini ada dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Aspek kebahasaan menyangkut lafal, pilihan kata, kalimat efektif. Sedangkan, aspek nonkebahasaan adalah kefasihan/kelancaran, keterbukaan, relevansi, keberanian, dan ketenangan. Dalam pembelajaran keterampilan berbicara, kedua aspek inilah yang harus mendapat perhatian oleh dosen, agar mahasiswa dapat memiliki keterampilan berbicara yang memadai sesuai dengan tuntutan standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Berbicara dalam situasi formal seperti diskusi debat, tidaklah semudah yang dibayangkan orang. Walaupun secara alamiah setiap orang mampu berbicara, namun berbicara secara formal atau dalam situasi resmi sering menimbulkan kegugupan sehingga gagasan yang dikemukakan menjadi tidak teratur dan akhirnya bahasanya pun tidak teratur. Bahkan lebih parah lagi, ada yang tidak berani berbicara sama sekali. Berbicara dalam situasi formal seperti diskusi debat memerlukan persiapan dan menuntut keterampilan serta bimbingan dan latihan yang intensif.

### E. Pengertian Metode Brainstorming

*Brainstorming* adalah salah satu pendekatan yang mempunyai konsep pengembangan kemampuan berbicara terhadap peserta didik, oleh karena *brainstorming* mengedepankan peran pengembangan ide melalui sumbang saran. *brainstorming* berarti memberi lebih banyak perhatian pada topik yang dipilih, kemudian berpikir tentang kemungkinan berupa kata, frasa, dan kalimat yang berhubungan dengan topik untuk dibicarakan. Hal ini menjadi sumber pertama untuk mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa. Menurut Moedjiono, dkk (dalam, M. Subana, 2009: 105), *Brainstorming* adalah suatu metode untuk melahirkan ide dengan cara mahasiswa diminta untuk memunculkan ide sebanyak mungkin. *Brainstorming* adalah suatu teknik asosiasi bebas untuk membangkitkan energi intelektual.

Salah satu teknik untuk memunculkan ide adalah teknik *brainstorming* atau sumbang saran. *Brainstorming* menurut M. Subana, (2009: 105) berarti inspirasi yang muncul secara tiba-tiba, ide yang cemerlang dari hasil pengumpulan gagasan, memberikan pemecahan untuk masalah tertentu dengan memberikan semua ide secara spontan. *Brainstorming* adalah suatu inspirasi spontan dan ide cerdas. Jika dihubungkan dengan kegiatan berbicara, *brainstorming* berarti memberi lebih banyak perhatian pada topik yang dipilih, kemudian berpikir tentang kemungkinan berupa kata, frasa, dan kalimat yang berhubungan dengan topik untuk dibicarakan misalnya dalam praktik diskusi di kelas. Hal ini menjadi sumber pertama untuk mengembangkan kemampuan berbicara mahasiswa. Pada tingkat mahasiswa, menurut Moedjiono, dkk (dalam, M. Subana, 2009: 105), *Brainstorming* adalah suatu metode untuk melahirkan ide dengan cara mahasiswa diminta untuk memunculkan ide sebanyak mungkin. *Brainstorming* adalah suatu teknik asosiasi bebas untuk membangkitkan energi intelektual. *Brainstorming* dimulai dengan satu kata atau satu ide tertentu yang dilontarkan oleh guru kemudian siswa atau mahasiswa mengembangkannya..

### F. Tujuan Penggunaan Metode Brainstorming

Tujuan penggunaan metode *Brainstorming* adalah untuk menggali kemampuan berbicara mahasiswa melalui proses penyampaian ide-ide atau segala sesuatu yang dapat dipikirkan oleh mahasiswa atau sibelajar untuk menanggapi masalah yang dilontarkan oleh guru atau dosennya.

*Brainstorming* atau sumbang saran, bertujuan untuk:

- a. Memaksimalkan partisipasi dari semua mahasiswa yang ada dalam kelas, terutama memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasannya.
- b. Untuk merangsang semua mahasiswa untuk turut aktif dalam kegiatan berbicara dikelas
- c. Mendorong mahasiswa untuk terampil dalam menyatakan pendapatnya

### G. Teknik Pelaksanaan Metode Brainstorming

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa *brainstorming* merupakan suatu metode yang digunakan untuk menyusun ide dengan cara mahasiswa mengungkapkan kemungkinan banyaknya ide dari topik yang diberikan. Itu juga dilakukan baik sebelum berbicara maupun pada saat berbicara. Pada dasarnya *brainstorming* memiliki ruang lingkup sebagai teknik sumbang saran dalam kelas adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk memilih topik yang mereka ingin sampaikan atau bicarakan.
2. Memilih beberapa kemungkinan ide yang berhubungan dengan topik tersebut, pada tahap ini, mahasiswa hanya menyampaikan beberapa ide dari topik yang dipilih. Mereka hanya menyampaikan ide-ide dalam bentuk pernyataan berupa kata, frase, atau sebagai informasi.
3. Mengualifikasikan ide mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengkualifikasikan ide yang dibicarakan pada saat yang sama. Mereka meletakkan ide di luar yang tidak cocok dengan topik. Kemudian mereka juga menyusun ide itu menjadi urutan yang jelas. Urutan ide-ide ini, sangat jelas untuk membantu seseorang berbicara. *Brainstorming* dapat dilakukan secara kelompok atau secara individual. Apabila dipraktikkan secara kelompok, seseorang harus bertindak sebagai pencatat dan bertugas menuliskan ide-ide yang muncul. Dalam hal ini tidak perlu ada kekhawatiran terhadap persoalan tata bahasa, ejaan, dan sebagainya, bahkan tentang kebenaran penjelasan yang dinyatakan oleh anggota kelompok. Hal yang penting di sini adalah mendapatkan sebanyak-banyaknya penjelasan mengenai ide sentral yang telah ditentukan sebelumnya dalam waktu secepat-cepatnya. Apabila dikerjakan secara individual, pada prinsipnya seseorang mengerjakan hal yang sama. Ia juga harus mencatat ide-ide yang ditemukannya selama proses berbicara itu berlangsung. Ada dua prinsip penting yang harus diingat dalam melakukan *brainstorming*. Pertama, belum dipikirkan ide-ide yang dihasilkan itu benar atau salah, penting tidak penting, dapat dipraktikkan atau tidak, dan sebagainya. Yang penting di dalam proses ini adalah pengumpulan ide-ide yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan itu sebanyak-banyaknya. Kedua, terjadinya tumpang tindih ide dianggap sebagai sesuatu yang wajar karena memang belum dievaluasi.
4. Dalam proses pembelajaran pembicara mencatat segala hal yang muncul dalam pikirannya. *Brainstorming* umumnya dilakukan sebelum aktivitas berbicara dan dapat dilakukan secara individu atau kelompok.

Dalam pelaksanaan metode ini, guru atau dosen memberikan masalah yang mampu merangsang pikiran sibelajar sehingga mereka mampu menanggapi. Guru atau dosen tidak boleh menanggapi pendapat sibelajar, baik

benar maupun salah, juga tidak boleh menyimpulkannya. Guru hanya menampung semua pertanyaan sehingga semua siswa belajar didalam kelas mendapat giliran untuk menyampaikan idenya.

Teknik pembelajaran metode sumbang saran (*Brainstorming*) dalam paraktik pelaksanaanya dikelas adalah sebagai berikut:

1. Mula-mula siswa dibagi kedalam beberapa kelompok
2. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari
3. Guru memberikan suatu wacana permasalahan kepada siswa menyangkut topik pembelajaran
4. Sibelajar mengeluarkan ide-idenya, pendapatnya dan guru menampungnya tanpa mengubah ide-ide tersebut
5. Guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi gagan-gasan yang telah dikeluarkan oleh siswa selama proses diskusi berlangsung.

### III. Kesimpulan

Penggunaan strategi curah gagasan dalam meningkatkan keterampilan berbicara mempunyai keuntungan pokok yang diperoleh melalui proses. Rangkaiang proses pembelajaran dengan menggunakan metode curah gagasan ini adalah mempunyai keuntungan yaitu mendorong siswa aktif berpikir, menyatakan pendapatnya dan merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat. Dengan keuntungan seperti mendorong siswa aktif berpikir, menyatakan pendapatnya dan merangsang siswa untuk selalu siap berpendapat, maka jelas akan membangkitkan energi intelektual yang dimiliki oleh siswa. Keuntungan lain yang dapat diterima dari penggunaan metode curah gagasan ini adalah merangsang sibelajar lebih giat berlatih dalam berbicara melalui kegiatan mengomentari suatu permasalahan atau masalah dengan memperhatikan aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan sehingga nilai keterampilan berbicara yang diperoleh lebih meningkat dan dapat memperoleh prestasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsi, C. Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta  
Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.  
Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hastuti, P.H, Sri., dkk. 1985. *Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar VI Kotamadya Surabaya*. Jakarta: Depdiknas.
- Jufri. 2002. *Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran Bahasa*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1995. *Terampil Berbahasa Indonesia II. Petunjuk Dosen Bahasa Indonesia SMP*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. (Edisi Ketiga) Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2005. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Pageyasa, Wayan. 2004. "Peningkatan Kemampuan Berbicara Mahasiswa Kelas 1 MTs Sunan Kalijaga Malang melalui Strategi Pemetaan Pikiran". *Tesis*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- Parera, Jos Daniel. 1996. *Kegiatan Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Landas Pikir dan Landas Teori*. Jakarta: Grasindo.
- Rofi'uddin, Ahmad & Zuhdi, Darmiyati. 1998. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud
- Said, D.M. M. Ide. 2008. *Aspek Kebahasaan dan Tata Cara Penulisan Makalah*. Workshop Penulisan Bahan Ajar Universitas Muhammadiyah.
- Subana, M, 2009. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung, CV. Pustaka Setia
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Berbahasa*. Bandung: Angkasa.